

JURNAL PENELITIAN

Kajian Kinerja Penyuluh Pertanian Di Wilayah Kerja Balai Penyuluh Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP3K) Kecamatan Amurang Timur.

Oleh :

Nova S. Sumual

Olvie. L. S. Benu

Gene Kapantow

Melisa L. G. Tarore

ABSTRAK

Kajian Kinerja Penyuluh Pertanian Di Wilayah Kerja Balai Penyuluh Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP3K) Kecamatan Amurang Timur.

Nova S. Sumual¹, Olie. L. S. Benu², Gene Kapantow², Melisa L. G. Tarore²

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja baik internal maupun eksternal yang mendukung kinerja penyuluh pertanian dan untuk mengetahui kinerja penyuluh pertanian di Wilayah Kerja Balai Penyuluh Pertanian Perikanan dan Kehutanan (BP3K) Kecamatan Amurang Timur. Penelitian dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan yaitu mulai dari bulan Mei sampai dengan Juli 2011 yang berlokasi di BP3K Amurang Timur dan wilayah binaannya. Data yang di peroleh dalam penelitian ini di analisis secara deskriptif dan di sajikan dalam bentuk tabel. Penentuan kategori didapatkan berdasarkan penilaian atau skor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Faktor internal yang diidentifikasi mendukung kinerja Penyuluh Pertanian di BP3K Amurang Timur adalah faktor usia penyuluh dan tingkat pendidikan formal. Sebagian besar Penyuluh Pertanian di BP3K Amurang Timur berusia kurang dari 30 tahun, usia yang sangat produktif untuk mendukung kinerja. Tingkat pendidikan formal Penyuluh Pertanian di BP3K Amurang Timur, sebagian besar berpendidikan S1, Ini menunjukkan sumberdaya manusia penyuluh cukup baik. Faktor eksternal yang mendukung Penyuluh Pertanian di BP3K Amurang Timur adalah Ketersediaan sarana, prasarana, informasi dan Intensitas Penyuluhan. Ketersediaan sarana, prasarana dan informasi yang cukup berpengaruh terhadap kinerja penyuluh dalam hal kemudahan penyampaian teknologi dan inovasi. Sedangkan pertemuan dengan para petani yang intens akan berpengaruh terhadap hubungan kerjasama, sehingga terbangun kepercayaan. Kinerja Penyuluh Pertanian di BP3K Amurang Timur menunjukkan hasil yang sangat baik. Beberapa indikator yang menghasilkan kinerja yang sangat baik antara lain ialah tersusunnya program penyuluhan pertanian sesuai dengan kebutuhan petani, tersusunnya rencana kerja penyuluhan pertanian di wilayah kerja masing-masing, tersedianya data peta wilayah untuk pengembangan teknologi spesifik lokasi sesuai dengan pengwilayahan komoditas unggulan, dan terdiseminasinya informasi teknologi pertanian secara merata dan sesuai dengan kebutuhan petani. Kinerja penyuluh pertanian yang harus ditingkatkan ialah mewujudkan kemitraan usaha antara petani dengan pengusaha yang saling menguntungkan.

ABSTRACT

This study aims to determine The Performance of Agricultural Extension in The Agricultural, Fisheries and Forestry Extension Work Area Center (BP3K) District Of East Amurang. The research held for 3 (three) months starting from May to July 2011, located in the East Amurang BP3K surrogate. The data obtained in this study analyzed descriptively and presented in tabular form. Determination of categories obtained by assessment or score. The results showed that internal factors identified to support the performance of Agricultural Extension in East Amurang BP3K extension is the age factor and the level of formal education. Most of Agricultural Extension in East Amurang BP3K less than 30 years old, highly productive age to support performance. Level of formal education in the Agricultural Extension Amurang BP3K East, mostly educated S1, this shows quite good human resource extension. External factors that support the Agricultural Extension in East Amurang BP3K is availability of facilities, infrastructure, information and Intensity Extension. Availability of facilities, infrastructure and sufficient information on the performance consequences for extension in terms of ease of delivery of technology and innovation. While meeting with the farmers who will intensely affect the relations of cooperation, thereby building trust. Performance Agricultural Extension in East Amurang BP3K showed excellent results. The indicators that produce excellent performance is the completion of agricultural extension programs according to farmers needs, agricultural extension action draft in their respective work areas, the availability of the area map data for the development of specific technologies in accordance with teritorial leading commodity, and dissemination information agricultural technology evenly and according to the farmers needs. The performance of the agricultural extension that should be improved is to create a mutually beneficial business partnership between farmers and entrepreneurs.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pertanian bagi penduduk Kecamatan Amurang Timur bukan sekedar warisan budaya dan bentuk kegiatan ekonomi yang digeluti oleh penduduk, akan tetapi juga sebagai penghasil utama kebutuhan pangan, industri serta penyeimbang ekosistem lingkungan hidup. Oleh karena itu pengetahuan dan kesadaran tentang pentingnya sektor pertanian perlu terus diinformasikan dan ditumbuhkan bagi generasi selanjutnya.

Pembangunan pertanian Kecamatan Amurang Timur bertujuan sebagai berikut :

1. Membangun petani mandiri dan kelembagaan pertanian yang kokoh.
2. Meningkatkan pemanfaatan sumber daya pertanian secara berkelanjutan.
3. Memantapkan ketahanan dan keamanan pangan.
4. Meningkatkan daya saing dan nilai tambah produk pertanian.
5. Menumbuhkembangkan usaha pertanian yang akan memacu aktivitas ekonomi pedesaan.
6. Membangun sistem manajemen pembangunan pertanian yang berpihak kepada petani.

Pembangunan pertanian tergantung pada pemahaman tentang pembangunan itu sendiri dan dari ketrampilan khusus yang dimiliki orang-orang yang melakukan berbagai pekerjaan serta kegiatan dalam membangun pertanian. Sumber daya manusia (SDM) aparat pertanian yang tangguh dengan ciri profesional, mandiri, inovatif, kreatif dan berwawasan global yang mampu menjadi fasilitator, motivator dan regulator pelaku usaha pertanian serta mampu membangun sistem agribisnis yang berdaya saing tinggi sangat diharapkan untuk keberhasilan pembangunan pertanian.

Dengan terbitnya Undang-Undang Nomor 16 tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (SP3K), peranan Penyuluh Pertanian menjadi semakin strategis dalam memfasilitasi proses pemberdayaan petani dan keluarganya. Kegiatan penyuluhan pertanian bukan lagi merupakan kegiatan pendidikan tetapi kegiatan pemberdayaan petani dan keluarganya untuk bersedia merubah perilaku mereka yang meliputi perubahan sebagai berikut :

1. Rasionalisme dalam pengambilan keputusan usahatani selalu didasarkan pada kondisi pasar.
2. Efisiensi pengolahan usahatani disertai kemitraan petani nelayan dengan pihak swasta.
3. Menumbuhkembangkan Ketahanan Pangan dan Gizi bagi petani dan keluarga.

Tugas pokok Penyuluh Pertanian adalah menyuluh, selanjutnya dalam menyuluh dapat dibagi menjadi, menyiapkan, melaksanakan, mengembangkan, mengevaluasi dan melaporkan kegiatan penyuluhan. Setiap tenaga PPL diharapkan dapat menampilkan kinerja yang baik dalam melaksanakan tugas-tugas penyuluhan sehingga tujuan dari kegiatan penyuluhan pertanian dapat terwujud yang pada akhirnya dapat menunjang keberhasilan pembangunan pertanian. Keberhasilan Penyuluh Pertanian bukan semata-mata tergantung pada teknis Penyuluh Pertanian-nya saja tetapi merupakan gabungan dari seluruh aspek mulai dari pelaksanaan tugas pokok dan fungsi Penyuluh Pertanian, kelembagaan, metode penyuluhan yang digunakan, juga kondisi kelompok tani.

Kecamatan Amurang Timur memiliki 1 Balai Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan (BP3K) dengan 8 (delapan) desa / kelurahan dan 6 (enam) Petugas Penyuluh Pertanian (PPL) yang terdiri dari 4(empat) orang PNS dan 2 (dua) orang tenaga bantu / tenaga harian lepas penyuluh pertanian yang diangkat oleh Departemen Pertanian sebagai tenaga penyuluh kontrak. Dari data tersebut terlihat bahwa jumlah tenaga penyuluh di Kecamatan Amurang Timur belum memenuhi persyaratan satu desa satu penyuluh sesuai dengan kebijakan Kementerian Pertanian.

Penghasilan penyuluh pertanian masih perlu mendapat perhatian dari pemerintah, biaya operasional penyuluh pertanian belum dapat dinikmati oleh semua penyuluh, sekitar 35 persen dari seluruh Penyuluh

Pertanian Pegawai Negeri Sipil belum mengantongi biaya operasional penyuluh pertanian. Wilayah kerja yang jauh dari tempat tinggal memerlukan biaya cukup besar untuk sampai ke tempat kerja masih menjadi kendala bagi aparat penyuluh pertanian apalagi dengan tidak adanya biaya operasional bagi penyuluh pertanian. Uraian tersebut merupakan salah satu hal-hal yang memungkinkan kinerja Penyuluh relatif belum optimal. Sehubungan dengan hal tersebut, maka dipandang perlu untuk melakukan kajian terhadap kinerja para Penyuluh Pertanian di BP3K Kecamatan Amurang Timur.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka yang menjadi permasalahan pada penelitian ini ialah faktor-faktor apa saja baik internal maupun eksternal yang mendukung kinerja Penyuluh Pertanian? dan bagaimana kinerja Penyuluh Pertanian di Wilayah Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP3K) Kecamatan Amurang Timur?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja baik internal maupun eksternal yang mendukung kinerja penyuluh pertanian dan untuk mengetahui kinerja penyuluh pertanian di Wilayah Kerja Balai Penyuluh Pertanian Perikanan dan Kehutanan (BP3K) Kecamatan Amurang Timur

METODOLOGI PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan yaitu mulai dari bulan Mei sampai dengan Juli 2011 dan mengambil lokasi di BP3K Amurang Timur dan wilayah binaan BP3K Amurang Timur.

Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel dilakukan secara sengaja (*purposive*). Pengambilan sampel meliputi seluruh Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) di Kantor BP3K Kecamatan Amurang Timur dan kelompok tani/petani. Responden dari Kantor BP3K berjumlah 1 (satu) orang atasan PPL dan 4 (empat) orang PPL. Responden petani, dipilih 2 (dua) petani dari 8 (delapan) wilayah binaan, jadi jumlah responden petani yang diambil adalah 16 responden.

Dengan demikian responden keseluruhan yang dipilih pada penelitian ini adalah berjumlah 21 responden. Responden Penyuluh Pertanian diperlukan untuk melihat faktor-faktor internal dan eksternal yang mendukung kinerja Penyuluh Pertanian, sedangkan responden petani dan atasan PPL diperlukan untuk menilai kinerja Penyuluh Pertanian.

Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara secara langsung dengan atasan PPL dan Penyuluh Pertanian serta petani, yang dibantu dengan daftar pertanyaan (kuisisioner) dan observasi

Data sekunder diperoleh dari instansi-instansi yang terkait penelitian ini, seperti Kantor BP3K Kec. Amurang Timur dan Kantor Kec. Amurang Timur.

Konsepsi Pengukuran Variabel

Variabel-variabel yang akan diukur dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Karakteristik Internal Penyuluh Pertanian, meliputi :
 - a. Umur, yakni usia Penyuluh yang dihitung sejak lahir sampai pada saat wawancara dilakukan.
 - b. Tingkat pendidikan, yakni jenjang sekolah formal yang pernah diikuti sampai pada saat wawancara. Tingkat pendidikan terdiri dari : SMA/SPP/SPMA, D3 dan Sarjana
 - c. Masa Kerja, yakni lamanya Penyuluh bekerja di Kantor BP3K Kecamatan Amurang Timur sampai pada saat wawancara.
 - d. Jumlah Tanggungan, yakni banyaknya jumlah anggota keluarga yang pasti menetap dan menjadi tanggungan Penyuluh, seperti isteri/suami, anak, dan anggota keluarga lain (orangtua, saudara dan pramuwisma).
2. Karakteristik Eksternal Penyuluh Pertanian, meliputi :
 - Ketersediaan sarana, prasarana dan informasi, yakni adanya sarana dan prasarana seperti komputer, pelatihan, dan lain sebagainya; serta ragam informasi yang tentang teknologi usahatani yang diperoleh dari berbagai media. Kategori ini terdiri dari : tidak tersedia, kurang tersedia, dan cukup tersedia.
 - Sistem penghargaan, yakni berhubungan dengan sistem penggajian, tunjangan fungsional, dana operasional, serta jabatan dan kepangkatan. Kategori ini terdiri dari : kurang, sedang, dan tinggi.
 - Intensitas penyuluh, yakni banyaknya kegiatan penyuluh dalam upaya pembinaan/penyampaian materi kepada petani/kelompok tani wilayah binaannya. Kategori ini terdiri dari : tinggi jika sebanyak > 4 kali, sedang jika sebanyak 2-4 kali dan rendah jika sebanyak < 2 kali
 - Tempat tinggal Penyuluh, yakni jarak yang ditempuh Penyuluh untuk tiba di tempat kerja. Kategori ini terdiri dari : dekat jika berjarak < 5 km, cukup Jauh jika berjarak 5 - 10 km dan jauh jika berjarak > 10 km
3. Kinerja
Penilaian atas kinerja Penyuluh Pertanian berdasarkan pada 9 indikator keberhasilan kinerja Penyuluh, yang terdiri atas penilaian dari atasan dan dari petani serta para Penyuluh. Penilaian tersebut mengacu pada skor yang diberikan yakni antara 1-3, sebagai berikut :
 - a. Tersusunnya program penyuluhan pertanian sesuai dengan kebutuhan petani (BPP Kabupaten/Kota), dengan skor sebagai berikut :
 1. Program penyuluhan telah sesuai dengan kebutuhan petani = 3
 2. Program penyuluhan kurang sesuai dengan kebutuhan petani = 2
 3. Program penyuluhan tidak sesuai dengan kebutuhan petani = 1
 - b. Tersusunnya rencana kerja penyuluhan pertanian di wilayah kerja masing-masing, dengan skor sebagai berikut :
 1. Rencana kerja penyuluhan di wilayah kerja sudah tersusun dan sedang dilaksanakan = 3
 2. Rencana kerja penyuluhan di wilayah kerja sudah tersusun tetapi belum dilaksanakan = 2
 3. Rencana kerja penyuluhan di wilayah kerja belum tersusun = 1
 - c. Tersedianya data peta wilayah untuk pengembangan teknologi spesifik lokasi sesuai dengan pengwilayahan komoditas unggulan, dengan skor sebagai berikut :
 1. Data peta wilayah untuk pengembangan teknologi yang sesuai dengan pengwilayahan komoditas unggulan telah tersedia = 3
 2. Data peta wilayah untuk pengembangan teknologi tidak sesuai dengan pengwilayahan komoditas unggulan = 2

3. Data peta wilayah untuk pengembangan teknologi yang sesuai dengan pengwilayahan komoditas unggulan tidak tersedia = 1
- d. Terdiseminasinya informasi teknologi pertanian secara merata dan sesuai dengan kebutuhan petani, dengan skor sebagai berikut :
 1. Informasi teknologi pertanian terdiseminasi secara merata dan sesuai dengan kebutuhan petani = 3
 2. Informasi teknologi pertanian terdiseminasi secara merata tetapi tidak sesuai dengan kebutuhan petani = 2
 3. Informasi teknologi pertanian terdiseminasi secara tidak merata dan tidak sesuai dengan kebutuhan petani = 1
 - e. Tumbuh kembangnya keberdayaan dan kemandirian petani, kelompok tani, kelompok usaha/asosiasi dan usaha formal (koperasi dan usaha formal lainnya), dengan skor sebagai berikut :
 1. Petani, kelompok tani, kelompok usaha/asosiasi dan usaha formal (koperasi dan usaha formal lainnya) telah mandiri dan berdaya saing tinggi = 3
 2. Petani, kelompok tani, kelompok usaha/asosiasi dan usaha formal (koperasi dan usaha formal lainnya) telah mandiri tetapi tidak berdaya saing tinggi = 2
 3. Petani, kelompok tani, kelompok usaha/asosiasi dan usaha formal (koperasi dan usaha formal lainnya) tidak mandiri dan tidak berdaya saing tinggi = 1
 - f. Terwujudnya kemitraan usaha antara petani dengan pengusaha yang saling menguntungkan, dengan skor sebagai berikut :
 1. Petani memiliki mitra usaha dengan pengusaha = 3
 2. Petani sulit mencari mitra usaha dengan pengusaha = 2
 3. Petani tidak memiliki mitra usaha dengan pengusaha = 1
 - g. Terwujudnya akses petani ke lembaga keuangan, informasi sarana produksi pertanian dan pemasaran, dengan skor sebagai berikut :
 1. Petani memiliki akses ke lembaga keuangan, informasi sarana produksi pertanian dan pemasaran = 3
 2. Petani kurang memiliki akses ke lembaga keuangan, informasi sarana produksi pertanian dan pemasaran = 2
 3. Petani tidak memiliki akses ke lembaga keuangan, informasi sarana produksi pertanian dan pemasaran = 1
 - h. Meningkatnya produktifitas agribisnis komoditas unggulan di masing-masing wilayah kerja, dengan skor sebagai berikut :
 1. Produktifitas agribisnis komoditas unggulan meningkat pesat = 3
 2. Produktifitas agribisnis komoditas unggulan meningkat secara perlahan/mulai meningkat = 2
 3. Produktifitas agribisnis komoditas unggulan tidak meningkat/tetap = 1
 - i. Meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan petani di masing-masing wilayah kerja, dengan skor sebagai berikut :
 1. Pendapatan dan kesejahteraan petani meningkat pesat = 3
 2. Pendapatan dan kesejahteraan petani meningkat secara perlahan = 2
 3. Pendapatan dan kesejahteraan petani tidak meningkat/tetap = 1

Metode Analisis

Data yang akan dikumpulkan pada penelitian ini dianalisis dengan metode Deskriptif, yaitu pengamatan yang diarahkan untuk memperoleh fakta-fakta yang dianalisis menggunakan statistik deskriptif. data hasil wawancara diolah dan dibuat tabulasi, kemudian hasilnya diinterpretasikan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Penentuan penilaian keberhasilan kinerja Penyuluh Pertanian berdasarkan total skor dari kesembilan indikator tersebut. Kategori yang diberikan dalam penelitian ini terdiri atas tiga, yaitu : sangat baik, baik dan kurang baik.

Penentuan kategori untuk masing-masing indikator kinerja Penyuluh

Range skor untuk menentukan kategori dari masing-masing indikator kinerja Penyuluh tersebut diperoleh dengan mempergunakan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}}{\text{Jumlah kategori}} = \text{Range (lebar kelas)}$$

Skor tertinggi didapat dari perkalian antara nilai skor tertinggi dengan jumlah responden , yaitu $3 \times 17 = 51$, sedangkan skor terendah didapat dari perkalian antara nilai skor terendah dengan jumlah indikator, yaitu $1 \times 17 = 17$. Dengan demikian range skor yang diperoleh adalah $(51 - 17) / 3 = 11, 33$, Maka :

- Range skor 17 - 28 , berkategori *kurang baik*
- Range skor 29 - 40, berkategori *baik*
- Range skor 41 - 51, berkategori *sangat baik*

Penentuan kategori untuk keseluruhan kinerja Penyuluh

Secara keseluruhan pengukuran kinerja Penyuluh berdasarkan dari masing-masing pemberi penilaian yaitu dari sudut pandang petani dan atasan para Penyuluh. Dalam menentukan kategori untuk keseluruhan kinerja Penyuluh dari 2 (dua) penilai tersebut pada dasarnya diperoleh melalui cara yang sama dalam menentukan kategori dari masing-masing indikator kinerja penyuluh diatas, bedanya adalah dalam menentukan skor tertinggi dan terendah.

Skor tertinggi didapat dari perkalian antara nilai skor tertinggi dengan jumlah indikator dan jumlah keseluruhan responden, yaitu $3 \times 9 \times 17 = 459$, sedangkan skor terendah didapat dari perkalian antara nilai skor terendah dengan jumlah indikator dan jumlah keseluruhan responden, yaitu $1 \times 9 \times 17 = 153$. Dengan demikian range skor yang diperoleh adalah $(459 - 153) / 3 = 102$, Maka :

- i. Range skor 153 – 254 ,berkategori *kurang baik*
- ii. Range skor 255 – 356,berkategori *baik*
- iii. Range skor 357 – 459,berkategori *sangat baik*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor –faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Penyuluh

Keberhasilan pelaksanaan penyuluhan pertanian tidak lepas dari ketersediaan tenaga penyuluh baik secara kualitas maupun kuantitas. Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP3K) Kecamatan Amurang Timur memiliki 6 tenaga penyuluh yang tersebar di 8 (delapan) desa / kelurahan, namun hanya 5 (lima) yang secara rutin turun ke setiap wilayah binaannya dan 1 (satu) adalah pimpinan dari kantor BPP.

Setiap tenaga penyuluh menangani wilayah binaan sebanyak 1-3 desa / kelurahan. Secara kuantitas, jumlah tenaga penyuluh tidak sebanding dengan jumlah wilayah binaan yang ada, namun BPP Kecamatan

Amurang Timur selalu berupaya untuk memaksimalkan kinerja dengan membentuk suatu tim penyuluhan dan meningkatkan kualitas dari setiap tenaga penyuluh. Dengan demikian diharapkan walaupun dengan keterbatasan jumlah tenaga penyuluh, tidak akan mempengaruhi kinerja dari setiap tenaga penyuluh tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penting untuk diteliti beberapa faktor yang diperkirakan berpengaruh terhadap kinerja dari seorang penyuluh. Faktor-faktor tersebut terdiri dari faktor internal dan eksternal, dimana faktor-faktor tersebut turut membentuk kualitas dari seorang penyuluh pertanian.

Faktor Internal

Faktor internal penyuluh pertanian pada penelitian ini terdiri dari usia, pendidikan formal, masa kerja dan jumlah tanggungan. Distribusi responden tentang faktor internal penyuluh pertanian disajikan dalam Tabel 9.

Tabel 9. Distribusi Hasil Kajian Penyuluh Tentang Faktor Internal Penyuluh Pertanian di BP3K Amurang Timur

No.	Variabel Kajian	Range	N	Persentase	Kisaran
1.	Usia (Tahun)	< 30 tahun	3	60,00	28-50 tahun
		30-50 tahun	2	40,00	
		>50 tahun	0	0	
2.	Pendidikan (Jenjang)	≤SPMA	2	40,00	SPMA dan S1
		D3	0	0	
		≥S1	3	60,00	
3.	Masa Kerja (Tahun)	<10 tahun	3	60,00	0,5-27 tahun
		10-15 tahun	0	0	
		>15 tahun	2	40,00	
4.	Jumlah Tanggungan (Orang)	<2 orang	1	20,00	1-5 orang
		2-4 orang	3	60,00	
		>4 orang	1	20,00	

Sumber : Data primer diolah, 2011

a. Usia Penyuluh

Berdasarkan hasil survey diketahui bahwa usia penyuluh pertanian di wilayah kerja BP3K Kecamatan Amurang Timur, berkisar antara 28 – 50 tahun. Sebagian besar penyuluh berusia dibawah 30 tahun yakni sebanyak 60 persen, dan sisanya berusia antara 30 -50 tahun yakni sebanyak 40 persen. Ini menunjukkan bahwa usia penyuluh pertanian di BP3K Amurang Timur berada pada usia produktif, yang berarti penyuluh masih kuat dan mampu melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai seorang penyuluh pertanian.

b. Jenjang Pendidikan

Jenjang pendidikan penyuluh pertanian berkisar SPMA dan S1. Sebagian besar penyuluh (60 persen) termasuk jenjang pendidikan S1/sarjana, sisanya berpendidikan dari SMA/SPMA yaitu sebanyak 40 persen. Ini menunjukkan SDM penyuluh cukup baik, namun walaupun demikian untuk lebih meningkatkan kualitas atau keahlian sebagai penyuluh disarankan lebih mengikuti pelatihan-pelatihan atau sejenisnya dengan disiplin ilmu sesuai bidang kerja yang saat ini di tekuni terutama kepada penyuluh yang masih berpendidikan SMA/SPMA.

c. Masa Kerja

Masa kerja seorang penyuluh menentukan pengalaman penyuluh dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya. Semakin lama masa kerja, pengalaman semakin banyak dan semakin menguasai pekerjaannya sehingga kinerja penyuluh semakin optimal.

Masa kerja penyuluh pertanian di BP3K Amurang Timur berada pada kisaran 0,5 – 27 tahun. Sebagian besar penyuluh berpengalaman kerja selama kurang dari 10 tahun, yakni sebesar 60 persen dan hanya 2 (dua) orang penyuluh atau 40 persen yang mempunyai masa kerja lebih dari 15 tahun. Menyikapi kondisi tersebut, penyuluh yang memiliki masa kerja kurang dari 10 tahun untuk lebih mengupayakan peningkatan kualitas dengan cara lebih menambah intensitas penyuluhan atau pertemuan dengan petani. Jika sebelumnya hanya 2 kali perminggu ditingkatkan menjadi 4 kali.

d. Jumlah Tanggungan

Jumlah tanggungan keluarga berkaitan erat dengan besar kecilnya kebutuhan keluarga, baik dalam segi material maupun spiritual. Kebutuhan keluarga yang tinggi dapat pula memotivasi seseorang untuk memanfaatkan segala kemampuannya melaksanakan pekerjaan di luar pekerjaan rutinnnya sebagai seorang penyuluh dengan harapan mendapatkan imbalan sebagai tambahan penghasilan. Hal tersebut mengakibatkan penyuluh tidak lagi fokus pada tugasnya sehingga menyebabkan penurunan produktivitas kerja dan kinerja menjadi tidak optimal.

Jumlah tanggungan keluarga penyuluh pertanian di BP3K Amurang Timur berkisar dari 1-5 orang. Sebagian besar (60 persen) penyuluh memiliki jumlah tanggungan yang cukup, hanya 1 (satu) penyuluh yang memiliki jumlah tanggungan yang banyak.

Faktor Eksternal

Hasil kajian menunjukkan bahwa distribusi tentang faktor eksternal penyuluh pertanian seperti terlihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Distribusi Hasil Kajian Penyuluh Tentang Faktor Eksternal Penyuluh Pertanian di BP3K Amurang Timur

No.	Variabel Kajian	Kategori	N	Persentase
1.	Ketersediaan sarana, prasarana dan informasi	Tidak Tersedia	0	00,00
		Kurang Tersedia	0	00,00
		Cukup tersedia	5	100,00
2.	Kebijakan Pemerintah	Kurang	1	20,00
		Cukup	3	60,00
		Mendukung	1	20,00
3.	Intensitas Penyuluhan	Rendah	1	20,00
		Sedang	1	20,00
		Tinggi	3	60,00
4.	Tempat tinggal Penyuluh	Dekat	-	00,00
		Cukup Jauh	3	60,00
		Jauh	2	40,00

Sumber : Data primer diolah, 2011

Seluruh penyuluh pertanian di BP3K Amurang Timur mengatakan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana seperti komputer, laptop dan informasi lainnya tentang teknologi usahatani cukup tersedia (100 persen). Hal tersebut sesuai dengan pengamatan dilapangan bahwa informasi teknologi tentang program pengembangan komoditas berupa teknologi terbaru, varietas benih unggul tersedia dalam bentuk brosur/folder dan media cetak lainnya di BP3K Amurang Timur. walaupun penggunaannya belum maksimal.

Kebijakan pemerintah dalam program penyelenggaraan penyuluhan pertanian di BP3K Amurang Timur menurut sebagian besar penyuluh, yakni sebesar 60 persen termasuk pada kategori cukup. Hal tersebut dimungkinkan karena adanya bantuan anggaran untuk setiap BP3K dibanding waktu masih dibawah koordinasi dinas. Sistem penghargaan dalam hal ini berhubungan dengan tunjangan fungsional, dana operasional jabatan, kepangkatan dan penghargaan, menurut para penyuluh juga baik. Namun dukungan pemerintah terhadap program penyelenggaraan penyuluhan relatif kurang terutama dalam mencukupi tenaga penyuluh sesuai kebijakan Keptan 1 desa 1 penyuluh

Kegiatan penyuluhan pertanian yang dilakukan, menurut sebagian besar penyuluh yakni 60 persen menyatakan cukup tinggi. Hal ini terlihat dari jumlah kelompok yang dibina oleh seorang penyuluh pertanian berkisar antara kelompok dan tersebar di desa. Intensitas penyuluh berkunjung ke kelompok binaannya dilakukan hampir setiap minggu sedikitnya 2 (dua) kali.

Tempat tinggal penyuluh juga merupakan faktor penting dalam menunjang kinerja penyuluh, semakin dekat tempat tinggal penyuluh akan mengakibatkan kinerja penyuluh semakin meningkat. Tabel 10, menunjukkan bahwa sebagian besar tempat tinggal para penyuluh di BP3K Kec. Amurang Timur cukup dekat dengan wilayah kerjanya, dengan demikian sangat diharapkan kinerja para penyuluh akan meningkat.

Kinerja Penyuluh Pertanian

Penilaian kinerja penyuluh pertanian berdasarkan pada SK. Menteri Pertanian No. 671 tahun 2006 yang berisi tentang 9 (Sembilan) indikator keberhasilan penyuluh pertanian yang telah diuraikan dalam Tinjauan Pustaka. Berikut penjelasan dari setiap indikator:

1. Tersusunnya Program Penyuluhan Pertanian sesuai dengan Kebutuhan Petani.

Hal pertama yang harus dilakukan Penyuluh Pertanian adalah menyusun program-program yang tentu saja sesuai dengan kebutuhan petani. Ini penting dilakukan agar penyuluhannya tepat sasaran dan dapat diaplikasikan oleh petani. Penilaian responden terhadap indikator Tersusunnya Program Penyuluhan Pertanian sesuai dengan Kebutuhan Petani dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Hasil Penilaian Responden terhadap Indikator Tersusunnya Program Penyuluhan Pertanian

Kategori	Skor	Jumlah Reponden	
		Petani	Atasan penyuluh
Telah sesuai	3	16 (48)	1 (3)
Kurang sesuai	2	-	-
Tidak sesuai	1	-	-
Total	51	16 (48)	1 (3)

Sumber : Data Primer diolah, 2011

Tabel 11, menunjukkan sebanyak 17 responden menilai penyusunan program penyuluhan pertanian yang dilakukan oleh penyuluh pertanian di BP3K Amurang Timur telah sesuai dengan kebutuhan petani. Dengan demikian sebanyak 17 responden memberi skor 3 sehingga jumlah total skor ialah 51. Hal ini berarti indikator Tersusunnya Program Penyuluhan Pertanian sesuai dengan Kebutuhan Petani berada pada kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja penyuluh dalam penyusunan program penyuluhan sangat baik.

Terbukti berdasarkan observasi petani menyatakan merasa puas dengan program-program yang disusun dan dijalankan oleh penyuluh.

2. Tersusunnya Rencana Kerja Penyuluhan Pertanian di Wilayah Kerja Masing-Masing.

Penyusunan rencana kerja penting sebagai acuan dasar para penyuluh dalam menjalankan tugasnya, agar lebih terarah dan tepat waktu. Berikut adalah hasil penilaian responden terhadap indikator penyusunan rencana kerja yang terangkum pada Tabel 12.

Tabel 12. Hasil Penilaian Responden terhadap Indikator Tersusunnya Rencana Kerja Penyuluhan Pertanian

Kategori	Skor	Jumlah Reponden	
		Petani	Atasan penyuluh
- sudah tersusun dan sedang dilaksanakan	3	14 (42)	1 (3)
- sudah tersusun dan belum dilaksanakan	2	2 (4)	-
- belum tersusun	1	-	-
Total	49	16 (46)	1 (3)

Sumber : Data primer diolah, 2011

Tabel 12 memperlihatkan penilaian atasan pada indikator tersusunnya rencana kerja penyuluhan pertanian ialah skor 3 (tiga), karena penyusunan program-program beserta dengan rencana kerja selama periode waktu tertentu dilakukan oleh penyuluh bersama dengan atasan. Perkembangan pelaksanaannya pada saat ini telah dan sedang berlangsung.

Sebagian besar petani memberikan nilai skor 3 (tiga), karena dalam penyusunan rencana kerja juga melibatkan petani dan petani merasa puas dengan rencana kerja yang tersusun tersebut. Ada sebagian petani yang memberikan nilai skor 2 (dua), ini disebabkan belum terlaksananya beberapa rencana.

Total skor dari keseluruhan responden adalah 49, nilai ini masuk dalam range berkategori sangat baik, berarti kinerja penyuluh dalam penyusunan rencana kerja sangat baik. Hal ini dikarenakan selain dibuat dari awal yang melibatkan atasan dan petani, rencana kerja juga bermanfaat dalam mengidentifikasi masalah – masalah yang dihadapi petani. Upaya yang dilakukan penyuluh untuk mengatasi masalah yang dihadapi para petani selalu dikoordinasikan dengan tokoh masyarakat dan instansi terkait.

Sebagian besar petani menyatakan bahwa tugas penyuluh dalam membuat catatan rencana kerja dan realisasi kegiatan sebagai upaya penyuluh untuk ditindaklanjuti termasuk kategori sangat baik. Catatan tentang rencana kerja dan realisasi kegiatan sebagai upaya penyuluh untuk memudahkan pelaksanaan kerja dijadikan pedoman untuk mengevaluasi kegiatan yang sudah berjalan maupun setelah selesai melaksanakan kegiatan. Laporan kegiatan penyuluh harus dibuat secara periodik sebagai umpan balik bagi penyuluh untuk memperbaiki kinerja di masa yang akan datang.

3. Tersedianya data peta wilayah untuk pengembangan teknologi spesifik lokasi sesuai dengan pengwilayahan komoditas unggulan

Peta wilayah yang mengidentifikasi pengwilayahan komoditas unggulan sangat penting dibuat, agar pengembangan teknologi lebih tepat sasaran. Hasil penilaian indikator tersedianya data peta wilayah untuk pengembangan teknologi spesifik lokasi sesuai dengan pengwilayahan komoditas unggulan terangkum dalam Tabel 13.

Penyuluh berusaha melibatkan partisipasi petani mengenal daerahnya sendiri, sehingga pada saat musyawarah desa, para perwakilan petani mempunyaisesepakatan untuk mengembangkan daerahnya sendiri. Menurut Van de Ban dan Hawkins (1996), penyuluhan merupakan keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan untuk membantuk sesamanya memberi pendapat sehingga bisa membuat keputusan yang benar.

Tabel 13, menunjukkan sebagian besar responden memberikan nilai skor 3 (tiga), sehingga total skor yang diperoleh ialah 51 (termasuk range kategori sangat baik). Berarti tugas penyuluh dalam mengidentifikasi potensi wilayah termasuk kategori sangat baik. Hal ini berkaitan dengan upaya penyuluh untuk membentuk tim tiap kelompok taniyang terlibat dalam menganalisis potensi wilayah desa dan agroekosistem untuk bersama-sama sebagai bahan penyusunan program penyuluhan dan menggali potensi desa untuk mencari peluang pengembangan komoditas.

Tabel 13. Hasil Penilaian Responden terhadap Indikator Tersedianya data peta wilayah untuk pengembangan teknologi spesifik lokasi sesuai dengan pengwilayahan komoditas unggulan

Kategori	Skor	Jumlah Reponden	
		Petani	Atasan penyuluh
- telah tersedia	3	16 (48)	1 (3)
- telah tersedia tetapi tidak sesuai dengan pengwilayahan komoditas unggulan	2	-	-
- tidak tersedia	1	-	-
Total	17 (51)	16 (48)	1 (3)

Sumber : Data primer diolah, 2011

4. Terdiseminasinya informasi teknologi pertanian secara merata dan sesuai dengan kebutuhan petani

Informasi mengenai teknologi pertanian selalu disampaikan setiap adanya forum penyuluhan, agar petani lebih mengetahui perkembangan teknologi atau inovasi dalam dunia pertanian. Hal ini dilakukan guna meningkatkan kualitas sumberdaya manusia (petani) terutama dalam hal pengolahan usahatani sampai pada hasil produksi dan pemasaran, agar ada nilai tambah dan daya saing produk yang dihasilkan. Berikut hasil penilaian tentang indikator terdiseminasinya informasi teknologi pertanian secara merata dan sesuai dengan kebutuhan petani yang terangkum pada Tabel 14.

Tabel 14, memperlihatkan ada sebagian petani yang merasa bahwa informasi yang diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan petani, hal ini disebabkan petani tidak menguasai atau tidak mengerti informasi yang diberikan oleh penyuluh. Budidaya tanaman dengan cara penggunaan teknologi baru, penggunaan benih unggul dan informasi yang menyangkut perbaikan cara tanam serta penggunaan pupuk/pestisida telah disampaikan penyuluh, namun belum secara keseluruhan para petani mengadopsi.

Meskipun demikian sebagian besar petani responden berpendapat bahwa penyebarluasan informasi baik teknologi usahatani maupun kebijakan yang berasal dari pemerintah termasuk kategori sangat baik. Hal ini terlihat bahwa sebanyak 13 responden memberi nilai skor 3 (tiga) dan 2 (dua) responden memberi nilai skor 2 (dua), sehingga total skor ialah 47 termasuk dalam range kategori sangat baik.

Penyuluh telah berusaha untuk memberikan informasi kepada petani sesuai dengan yang diperoleh penyuluh baik tentang teknologi usahatani maupun informasi dari pihak pemerintah. Dukungan brosur/folder dan leaflet sebagian petani menyatakan baik yaitu karena mereka memperoleh informasi tersebut langsung dari penyuluh meskipun belum secara keseluruhan petani memperoleh brosur/folder tersebut.

Tabel 14. Hasil Penilaian Responden terhadap Indikator terdiseminasinya informasi teknologi pertanian secara merata dan sesuai dengan kebutuhan petani

Kategori	Skor	Jumlah Reponden	
		Petani	Atasan penyuluh
- secara merata dan sesuai dengan kebutuhan petani	3	12 (36)	1 (3)
- secara merata tetapi tidak sesuai dengan kebutuhan petani	2	4 (8)	-
- secara tidak merata dan tidak sesuai dengan kebutuhan petani	1	-	-
Total	17 (47)	16 (44)	1 (3)

Sumber : Data primer diolah, 2011

5. Tumbuh kembangnya keberdayaan dan kemandirian petani, kelompok tani, kelompok usaha/asosiasi dan usaha formal (koperasi dan usaha formal lainnya)

Keberdayaan dan kemandirian petani merupakan salah satu tujuan dari penyuluhan, namun survey lapangan mendapati hasil yang tidak diharapkan. Hasil penilaian indikator keberdayaan dan kemandirian petani yang terangkumpada Tabel 15, menunjukkan 17 responden memberikan nilai 2 (dua), sehingga total skor yang diperoleh ialah 34 yang berarti termasuk dalam kategori baik.

Keadaan ini disebabkan adanya peningkatan jumlah kelompok tani, namun dalam pengembangan swadaya dan swakarsa petani menunjukkan bahwa tugas penyuluh belum optimal mengingat sebagian besar petani di wilayah ini masih mempunyai sifat ketergantungan terhadap bantuan pihak lain dalam pengembangan usahatani. Keterbatasan modal adalah salah satu hal yang menyebabkan petani sulit bersaing. Petani lebih bergantung pada para tengkulak untuk memperoleh dana, karena cepat dan lebih mudah. Selain itu, sikap merasa puas atas cara tradisional dalam mengolah usahatani juga mengakibatkan petani tidak bisa mengembangkan potensi usahatani.

Tabel 15. Hasil Penilaian Responden terhadap Indikator keberdayaan dan kemandirian petani, kelompok tani, kelompok usaha/asosiasi dan usaha formal

Kategori	Skor	Jumlah Reponden	
		Petani	Atasan penyuluh
- telah mandiri dan berdaya saing tinggi	3	-	-
- telah mandiri tetapi tidak berdaya saing tinggi	2	16 (32)	1 (2)
- tidak mandiri dan tidak berdaya saing tinggi	1	-	-
Total	17 (34)	16 (32)	1 (2)

Sumber : Data primer diolah, 2011

Upaya terus dilakukan oleh penyuluh pertanian dalam memfasilitasi forum penyuluhan sebagai upaya dalam melaksanakan proses pembelajaran dalam melakukan usahatani berorientasi agribisnis. Penyuluh berusaha menginformasikan teknologi maupun permodalan yang sangat dibutuhkan oleh petani dengan bekerjasama instansi terkait untuk memberikan kemudahan dan persyaratan yang diperlukan.

6. Terwujudnya kemitraan usaha antara petani dengan pengusaha yang saling menguntungkan.

Kemitraan usaha antara petani dan pengusaha sangat penting terutama dalam hal pemasaran hasil produksi agar lebih jelas dan terarah. Hubungan kemitraan akan berpengaruh pada harga dari hasil produksi usahatani, sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan petani. Berikut hasil penilaian terhadap indikator terwujudnya kemitraan usaha antara petani dengan pengusaha, yang terangkum dalam Tabel 16.

Tabel 16 memperlihatkan atasan penyuluh memberikan nilai skor 3 (tiga), karena berdasarkan wawancara dijelaskan bahwa penyuluh telah memberikan informasi tentang kemitraan dan mengupayakan terjalinnya hubungan antara petani dan mitra usaha, namun hanya 2 (dua) petani yang memiliki mitra usaha.

Sebagian besar petani menilai bahwa upaya yang telah dilakukan penyuluh kurang optimal, hal ini terbukti tidak adanya realisasi kerjasama oleh mitra usaha yang dijumpai oleh penyuluh dan hanya sedikit saja petani yang telah menjalin hubungan kemitraan. Oleh karena itu nilai skor yang diberikan petani pada indikator ini rendah sehingga total nilai skor yang diperoleh ialah 28, termasuk dalam range kategori kurang baik. Hal ini berarti kinerja penyuluh untuk mewujudkan kemitraan usaha antara petani dengan pengusaha kurang baik.

Tabel 16. Hasil Penilaian Responden terhadap Indikator Terwujudnya Kemitraan Usaha Antara Petani dengan Pengusaha

Kategori	Skor	Jumlah Reponden	
		Petani	Atasan penyuluh
- memiliki mitra usaha dengan pengusaha	3	2 (6)	1 (3)
- sulit mencari mitra usaha dengan pengusaha	2	5 (10)	-
- tidak memiliki mitra usaha dengan pengusaha	1	9 (9)	-
Total	17 (28)	16 (25)	1 (3)

Sumber : Data primer diolah, 2011

7. Terwujudnya akses petani ke lembaga keuangan, informasi sarana produksi pertanian dan pemasaran

Proses dalam usahatani dari awal sampai pada hasil panen dan pemasaran sangat membutuhkan dana, kecukupan sarana produksi dan adanya mitra usaha pemasaran. Oleh karena itu sangatlah penting bagi petani untuk bisa mendapatkan akses ke lembaga-lembaga atau instansi-instansi, perusahaan atau pengusaha. Hasil penilaian terhadap indikator terwujudnya akses petani ke lembaga keuangan, informasi sarana produksi pertanian dan pemasaran dapat dilihat pada Tabel 17.

Hasil kajian pada Tabel 17 menunjukkan bahwa kinerja penyuluh pertanian dalam mewujudkan akses petani ke lembaga keuangan, informasi sarana produksi pertanian dan pemasaran cukup baik. Hal ini berdasarkan total skor yang diperoleh ialah 37, dimana pada range nilai 37 berada pada kategori baik.

Tabel 17. Hasil Penilaian Responden terhadap Indikator Terwujudnya Akses Petani ke Lembaga Keuangan, Informasi Sarana Produksi Pertanian dan Pemasaran

Kategori	Skor	Jumlah Reponden	
		Petani	Atasan penyuluh
- memiliki akses	3	2 (6)	1 (3)
- kurang	2	14 (28)	-
- tidak memiliki akses	1	-	-
Total	17 (37)	16 (34)	1 (3)

Sumber : Data primer diolah, 2011

Atasan penyuluh memberikan nilai skor 3 (tiga), karena Atasan penyuluh mencermati bahwa dalam setiap forum penyuluhan selalu diberikan informasi saprodi pertanian yang baik dan tepat bagi usahatani, terutama dalam upaya mengatasi kelangkaan pupuk/sarana produksi pada saat musim tanam. Penyuluh juga telah memberikan informasi perusahaan-perusahaan atau pengusaha mana yang sekiranya bergerak atau memiliki usaha dibidang agribisnis, serta membuka hubungan kemitraan. Selain itu penyuluh juga telah memberikan informasi bahkan mempertemukan secara langsung dengan pihak lembaga keuangan (bank).

Berbeda halnya dengan pendapat dari petani, sebagian besar petani memberikan nilai skor 2 (dua) karena walaupun telah ada akses ke lembaga keuangan, namun kurangnya petani yang memperoleh pinjaman modal dari bank dan banyaknya persyaratan administrasi ditambah dengan harus adanya jaminan, menyebabkan petani tidak tertarik untuk mencoba mendapatkan pinjaman dari bank.

8. Meningkatnya produktifitas agribisnis komoditas unggulan di masing-masing wilayah kerja

Pengembangan agribisnis komoditas unggulan merupakan salah satu tujuan utama program pembangunan pertanian. Pengupayaannya dengan memfasilitasi berkembangnya usaha pertanian lebih produktif dan efisien sehingga menghasilkan berbagai produk pertanian yang memiliki nilai tambah dan daya saing tinggi.

Berikut hasil penilaian terhadap indikator produktifitas agribisnis komoditas unggulan yang terangkum dalam Tabel 18.

Tabel 18. Hasil Penilaian Responden terhadap Indikator Meningkatnya Produktifitas Agribisnis Komoditas Unggulan

Kategori	Skor	Jumlah Reponden	
		Petani	Atasan penyuluh
- meningkat pesat	3	2 (6)	-
- meningkat perlahan/mulai meningkat	2	14 (28)	1 (2)
- tidak meningkat / tetap	1	-	-
Total	17 (36)	16 (34)	1 (2)

Sumber : Data primer diolah, 2011

Hasil penilaian pada Tabel 18 menunjukkan bahwa produktifitas agribisnis komoditas unggulan mengalami peningkatan yang tidak signifikan. Program-program penyuluhan yang diberikan telah mampu diterapkan oleh sebagian petani, namun karena keterbatasan pengetahuan dan sikap petani yang merasa puas dengan cara tradisional mengakibatkan peningkatan produktifitas agribisnis komoditas unggulan cukup pelan.

Sebagian besar responden yakni sebanyak 15 responden memberi nilai skor 2 (dua) dan hanya 2 (dua) responden memberi nilai skor 3 (tiga), sehingga total skor ialah 36. Nilai 36 termasuk dalam range kategori

yang baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa kinerja penyuluh dalam peningkatan produktifitas agribisnis komoditas unggulan sudah baik. Upaya selanjutnya terutama dalam membekali para petani pengetahuan dan kemampuan masih perlu ditingkatkan lagi (kualitas SDM) agar program-program penyuluhan berjalan dengan efektif dan efisien.

9. Meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan petani di masing-masing wilayah kerja

Segala upaya yang dilakukan oleh penyuluh melalui program-program penyuluhannya bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani yang akan berdampak pula pada kesejahteraan petani. Hasil penilaian terhadap indikator meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan petanidapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Hasil Penilaian Responden terhadap Indikator Meningkatnya Pendapatan dan Kesejahteraan Petani

Kategori	Skor	Jumlah Reponden	
		Petani	Atasan penyuluh
- meningkat pesat	3	2 (6)	1 (3)
- meningkat perlahan/mulai meningkat	2	14 (28)	-
- tidak meningkat / tetap	1	-	-
Total	17 (37)	16 (34)	1 (3)

Sumber : Data primer diolah, 2011

Kinerja penyuluh dalam peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani sudah baik. Hal ini diperkuat dari hasil penilaian pada Tabel 19 yang memperlihatkan total skor 37, yang berarti masuk dalam kategori baik. Program-program penyuluh yang telah diberikan dan dijalankan telah memberikan hasil yang cukup memuaskan, hal ini terbukti dari pendapatan petani yang cukup bertambah walaupun tidak terlalu signifikan.

4.1. Keseluruhan Hasil Penilaian Terhadap 9 (Sembilan) Indikator Kinerja Penyuluh Pertanian

Rangkuman hasil penilaian keseluruhan indikator kinerja penyuluh pertanian di BP3K Amurang Timurdapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Rangkuman Hasil Penilaian terhadap 9 Indikator Kinerja Penyuluh Pertanian

Indikator	Skor yang diperoleh	Kategori
1. Tersusunnya program penyuluhan pertanian sesuai dengan kebutuhan petani (BPP Kabupaten/Kota).	51	Sangat baik
2. Tersusunnya rencana kerja penyuluhan pertanian di wilayah kerja masing-masing.	49	Sangat baik
3. Tersedianya data peta wilayah untuk pengembangan teknologi spesifik lokasi sesuai dengan pengwilayahan komoditas unggulan.	51	Sangat baik
4. Terdiseminasinya informasi teknologi pertanian secara merata dan sesuai dengan kebutuhan petani.	47	Sangat baik
5. Tumbuh kembangnya keberdayaan dan kemandirian petani, kelompok tani, kelompok usaha/asosiasi dan usaha formal (koperasi dan usaha formal lainnya).	34	Baik
6. Terwujudnya kemitraan usaha antara petani dengan pengusaha yang saling menguntungkan.	28	Kurang Baik
7. Terwujudnya akses petani ke lembaga keuangan, informasi sarana produksi pertanian dan pemasaran.	37	Baik
8. Meningkatnya produktifitas agribisnis komoditas unggulan di masing-masing wilayah kerja.	36	Baik
9. Meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan petani di masing-masing wilayah kerja	37	Baik
Total	369	Sangat baik

Sumber : diolah dari data primer,2011

Indikator keberhasilan penyuluhan pertanian merupakan kebutuhan dari masyarakat profesional penyuluhan pertanian yang dapat terwujud apabila didukung oleh keberadaan para penyuluh yang kompeten. Tabel 20 memperlihatkan bahwa total skor untuk keseluruhan indikator berjumlah 369, dimana skor ini berada pada range berkategori sangat baik. Ini berarti kinerja para Penyuluh Pertanian di BP3K Kecamatan Amurang Timur sudah sangat baik.

Meskipun demikian masih ada beberapa pekerjaan rumah bagi para penyuluh untuk lebih meningkatkan kinerja mereka terutama dalam hal mengembangkan jalinan kemitraan usaha antara petani dengan pengusaha yang saling menguntungkan agar akses petani ke lembaga keuangan lebih mudah sehingga informasi saprodi pertanian dan pemasaran bisa diimplementasikan oleh seluruh kelompok tani. Dengan demikian petani dapat berdaya dan mandiri dalam mengupayakan produktifitas agribisnis komoditas unggulan lebih meningkat dengan pesat. Peningkatan signifikan produktifitas agribisnis komoditas unggulan tersebut tentunya akan berimbas pula pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani menjadi lebih baik lagi..

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil kajian terhadap kinerja para Penyuluh Pertanian di BP3K Kecamatan Amurang Timur, menghasilkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Faktor internal yang diidentifikasi mendukung kinerja Penyuluh Pertanian di BP3K Amurang Timur adalah faktor usia penyuluh dan tingkat pendidikan formal . Sebagian besar Penyuluh Pertanian di BP3K Amurang Timur berusia kurang dari 30 tahun, usia yang sangat produktif untuk mendukung kinerja. Tingkat pendidikan formal Penyuluh Pertanian di BP3K Amurang Timur, sebagian besar berpendidikan S1, Ini menunjukkan sumberdaya manusia penyuluh cukup baik. Faktor eksternal yang mendukung Penyuluh Pertanian di BP3K Amurang Timur adalah Ketersediaan sarana, prasarana, informasi dan Intensitas Penyuluhan. Ketersediaan sarana, prasarana dan informasi yang cukup berpengaruh terhadap kinerja penyuluh dalam hal kemudahan penyampaian teknologi dan inovasi. Sedangkan pertemuan dengan para petani yang intens akan berpengaruh terhadap hubungan kerjasama, sehingga terbangun kepercayaan.
2. Kinerja Penyuluh Pertanian di BP3K Amurang Timur menunjukkan hasil yang sangat baik. Beberapa indikator yang menghasilkan kinerja yang sangat baik antara lain ialah tersusunnya program penyuluhan pertanian sesuai dengan kebutuhan petani, tersusunnya rencana kerja penyuluhan pertanian di wilayah kerja masing-masing, tersedianya data peta wilayah untuk pengembangan teknologi spesifik lokasi sesuai dengan pengwilayahan komoditas unggulan, dan terdiseminasinya informasi teknologi pertanian secara merata dan sesuai dengan kebutuhan petani. Kinerja penyuluh pertanian yang harus ditingkatkan ialah mewujudkan kemitraan usaha antara petani dengan pengusaha yang saling menguntungkan.

Saran

1. Peningkatan kualitas SDM, seperti penyuluhan pertanian yang berpendidikan formal SMA/ SPMA agar diberi kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan diberikan juga kesempatan yang lebih besar untuk mengikuti pelatihan-pelatihan atau seminar-seminar serta menambah intensitas penyuluhan atau pertemuan dengan petani bagi penyuluh yang memiliki masa kerja yang pendek. Menyediakan tempat tinggal (rumah dinas) atau kendaraan bermotor bagi penyuluh yang memiliki tempat tinggal yang jauh.
2. Peningkatan kuantitas SDM melalui pengupayaan penambahan jumlah tenaga penyuluh pertanian agar bisa menjangkau tempat yang jumlah petaninya banyak.
3. Perlunya perbaikan kinerja terhadap indikator yang kurang baik dan lebih meningkatkan kinerja terhadap indikator-indikator yang termasuk dalam kategori baik dengan mencari solusi yang tepat bagi permasalahan yang teridentifikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous., 1999. **Pedoman Monitoring dan Evaluasi Penyuluhan Pertanian**. Departemen Pertanian Pusat Penyuluhan Pertanian. Jakarta
-, 2010. **Programa Penyuluhan**. Kecamatan Amurang Timur.
- Anwar, I., 2002. **Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian**. Alfabeta. Bandung.
- Banoewidjojo, 1979. **Pembangunan Pertanian**. PT. Bina Ilmu. Surabaya.
- Dale Furtwengler, 2000. **Penilaian Kerja**. Andi. Yogyakarta.
- Gering Supriyadi dan Tri Guno. 2003. **Budaya Kerja Organisasi Pemerintah**. Lembaga Administrasi Negara. Jakarta.
- Krisnandhi S. 1997. **Menggerakkan dan Membangun Pertanian**. Jajasan Dana Buku Indonesia. Jakarta.
- Kusmiyati E., 2010. **Hubungan Keterampilan Manajer Kepala Sekolah Dengan Kinerja Guru SD di Kecamatan Suko Manunggal Kota Surabaya**. Tesis. PPs UNY.
- Mardikanto, 2003. **Sistem Penyuluhan Pertanian**. Surakarta : lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS dan UPT. Penerbit Pencetakan UNS (UNS Press)
- Mardikanto, T., 1993. **Penyuluhan Pembangunan Pertanian**. Bumi Aksara, Jakarta.
- Mangkunegara, 2002. **Perilaku dan Budaya Organisasi**. PT. Refika Aditama. Bandung.
- Mangkunegara, A.A. Prabu, 2005. **Evaluasi Kinerja Sumber daya Manusia**. Pratinjau. Jakarta.
- Margono Slamet, 2010. **Teori Organisasi**. Bogor. Sekolah Pascasarjana IPB.
- Mosher. A. T. 1987, **Menggerakkan dan Membangun Pertanian**. Yasaguna. Jakarta.
- Mubyarto. 1991, **Pengantar Ekonomi Pertanian**. LP3ES. Jakarta.
- 2001. **Penyuluhan Pertanian**. Yayasan Pengembangan Sinar Tani. Jakarta.
- Sarworini, 2007. **Hubungan Kemampuan dan Motivasi Terhadap Kinerja Pegawai Dinas Kependudukan, Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kab. Karanganyar**. Universitas Diponegoro.
- Sastraatmadja, E., 1997. **Penyuluhan Pertanian Falsafah, Masalah dan Strategi**. Alumni. Bandung
- Sedarmayanti. 2001. **Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja**. Mandar Maju. Bandung.
- Soekartawi, 1998. **Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian**. UI Press, Jakarta.
- Suhardiyono, L. 1992. **Penyuluhan ; Petunjuk Bagi Penyuluhan Pertanian**. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Syarif Makmur. 2008. **Pemberdayaan Sumber Daya Manusia dan Efektivitas Organisasi**. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2. Tahun 1989. **Tentang Sistem Pendidikan Nasional**.
- Van den Ban. A. W. dan Hawkins. H. S. 1999. **Penyuluhan Pertanian**. Kanisius. Yogyakarta.
- Yusri, A. 1999. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Petani Terhadap Kredibilitas Penyuluh Pertanian (tesis)**. Program Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor..